

Deskripsi Kemampuan Metakognisi Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Intrapersonal

Ain Nun Nisa Bahtiar^{1*}, Nurdin Arsyad², & Hamzah Upu³

^{1,2,3}) Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

*Correspondent Author: ainnunnisaabahtiar@gmail.com



©2024 –JPPTK: Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. This article open access licenced by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat kecerdasan intrapersonal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan menentukan subjek penelitian menggunakan angket kecerdasan intrapersonal. Terdapat 3 tingkat kecerdasan intrapersonal yang digunakan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis angket kecerdasan intrapersonal, dipilih 6 subjek dari 35 siswa kelas X-MIA-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. Keenam subjek tersebut terdiri dari 2 siswa yang mewakili setiap tingkat kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya, subjek terpilih diberikan tes pemecahan masalah matematika yang berupa materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) dan melakukan wawancara pada saat pengerjaan tes berlangsung. Pengecekan keabsahan data menggunakan membercheck dan triangulasi sumber. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika untuk subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi, sedang, dan rendah. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi, melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal sedang, melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi pada tahapan memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal rendah, belum maksimal dalam melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya pada setiap tahapan pemecahan masalah terutama untuk soal kontekstual.

Kata Kunci: *metakognisi, pemecahan masalah, kecerdasan intrapersonal*

Abstract

This study aims to determine the metacognitive ability of students in solving mathematical problems in terms of intrapersonal intelligence levels. This study is a descriptive study with a qualitative approach. This study began by determining the research subjects using an intrapersonal intelligence questionnaire. There are 3 levels of intrapersonal intelligence used, namely high, medium, and low. Based on the results of the analysis of the intrapersonal intelligence questionnaire, 6 subjects were selected from 35 students of class X-MIA-4 Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. The six subjects consisted of 2 students representing each level of intrapersonal intelligence. Furthermore, the selected subjects were given a mathematical problem-solving test in the form of the Three Variable Linear Equation System (SPLTV) material and were interviewed during the test. Data validity was checked using member check and source triangulation. The results of the study revealed that there were differences in metacognitive abilities in solving mathematical problems for subjects with high, medium, and low levels of intrapersonal intelligence. Subjects who have a high level of intrapersonal intelligence involve metacognitive knowledge and skills in each stage of problem solving. Subjects who have a moderate level of intrapersonal intelligence, involve metacognitive knowledge and skills at the stages of understanding problems and planning problem solving. Subjects who have a low level of intrapersonal intelligence, have not maximized their involvement of metacognitive knowledge and skills at each stage of problem solving, especially for contextual questions.

Keywords: metacognition, problem solving, intrapersonal intelligence

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan. Selain itu, pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiana (2015) mengenai pembelajaran pemecahan masalah dalam matematika, berdasarkan penelitian yang dilakukannya dapat ditarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah, penting untuk dimiliki peserta didik karena memiliki tujuan tertentu. Charles dan O'Daffer (dalam Haryani, 2011) menyatakan bahwa tujuan dari diajarkannya pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah untuk: (1) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, (2) mengembangkan kemampuan menyeleksi dan menggunakan strategi-strategi penyelesaian masalah, (3) mengembangkan sikap dan keyakinan dalam menyelesaikan masalah, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan yang saling berhubungan, (5) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dan hasil pekerjaannya selama menyelesaikan masalah, (6) mengembangkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah dalam suasana pembelajaran yang bersifat kooperatif, (7) mengembangkan kemampuan peserta didik menemukan jawaban yang benar pada masalah-masalah yang bervariasi. Salah satu dari tujuan yang telah dipaparkan tersebut menekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri yang dikenal dengan kemampuan metakognisi.

Metakognisi merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh Flavell dari Universitas Stanford sekitar tahun 1975 dalam penelitiannya mengenai psikologi perkembangan. Secara sederhana, metakognisi didefinisikan sebagai berpikir tentang apa yang dipikirkannya sendiri (Anggo, 2011). Metakognisi penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan kemampuan untuk mengetahui dan memantau kegiatan berpikirnya sendiri sehingga dapat membantu peserta didik menjadi sadar akan pengetahuan yang digunakannya dalam aktivitas belajar atau memecahkan masalah (Iffah, 2010). Dengan melibatkan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika, maka peserta didik bisa berpikir tentang apa yang dipikirkannya, mengontrol proses berpikirnya sehingga peserta didik bisa mengembangkan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah (Ozsoy, 2019). Karena peserta didik mampu dalam mengetahui serta memantau kegiatan berpikirnya sendiri, maka proses metakognisi setiap peserta didik akan berbeda-beda berdasarkan kemampuannya.

Metakognisi dalam pembelajaran matematika berperan dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Udil (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas pemecahan masalah matematika membutuhkan kesadaran berpikir, optimalisasi pengetahuan kognisi, dan juga kontrol atas proses berpikir. Karena pentingnya metakognisi dalam pembelajaran, saat ini program pembelajaran yang disusun oleh pemerintah serta dijelaskan pula dalam

Lampiran Permendikbud 21 Tahun 2016 menekankan pada pengetahuan metakognisi yang perlu dikuasai mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Namun, hasil dari penerapan metakognisi dalam pembelajaran khususnya matematika pada Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar masih diragukan, karena belum adanya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan metakognisi dalam pembelajaran sudah tepat dan berhasil atau tidak. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan metakognisi peserta didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 dalam pemecahan masalah matematika.

Masalah matematika dalam penelitian ini ialah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Materi tersebut dipilih karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi matematika Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1, bahwa guru mengajarkan 3 cara untuk menyelesaikan SPLTV, yaitu substitusi, eliminasi, dan campuran. Materi tersebut dipilih karena mengacu pada salah satu indikator proses metakognisi dalam pemecahan masalah ialah menjelaskan ada atau tidaknya kemungkinan lain dalam pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan adanya 3 cara yang diajarkan oleh guru untuk menyelesaikan masalah SPLTV maka peserta didik dapat memilih salah satu cara yang diajarkan untuk menyelesaikan masalah. Apabila peserta didik menggunakan kemampuan metakognisinya maka ia dapat memilih cara yang tepat dan efisien untuk dirinya.

Kemampuan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika ditinjau berdasarkan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang terletak pada diri seseorang yang ditandai dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri, dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut (Lestari, 2021). Melalui kecerdasan intrapersonal, seseorang akan memiliki kepekaan terhadap dirinya sendiri. Sefrina (2013) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya. Jika diperhatikan kembali pada pembahasan sebelumnya mengenai Lampiran Permendikbud No. 20 tahun 2016, dikatakan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Kelebihan pada diri seseorang dapat menjadi kekuatannya dan kekurangan pada dirinya dapat menjadi kelemahannya. Sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan metakognisi.

Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan intrapersonal sama pentingnya dengan metakognisi bagi peserta didik, karena dengan kecerdasan intrapersonal, peserta didik dapat mengenali dan memahami kemampuan dirinya lebih mendalam dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan penyelesaian pemecahan masalah matematika. Namun, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang tinggi sehingga mampu mengenali kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi, sedang, dan juga rendah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar diperoleh gambaran mengenai kemampuan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika untuk setiap tingkat kecerdasan intrapersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang kemampuan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah sistem persamaan tiga variabel yang ditinjau dari tingkat kecerdasan intrapersonal peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Makassar pada saat semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Jumlah keseluruhan subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah 6 peserta didik, yang terdiri dari 2 subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi, 2 subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang, dan 2 subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari angket kecerdasan intrapersonal, tes pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara. Keabsahan data yang digunakan ialah *membercheck* dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dilakukan analisis data untuk menggali dan mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam mengoptimalkan pengetahuan declarative, procedural, dan kondisional melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi atas proses kognisinya serta menyadari penggunaannya dalam pemecahan masalah matematika. Tahap pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini dibagi dalam 4 tahapan berdasarkan Polya yaitu tahap memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali. Pada setiap tahapan dilihat proses metakognisi peserta didik dalam hal merencanakan, memonitoring pelaksanaan, dan mengevaluasi/refleksi.

Pada tahap memahami masalah, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi dapat memahami masalah dengan mudah pada jenis soal pertama yang dipecahkan bertitik tolak dari hal-hal yang diketahui untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk soal tes kedua yang dipecahkan bertitik tolak dari tujuan yang telah diketahui atau hal yang ditanyakan untuk menemukan solusi atau jawaban soal, subjek dengan tingkat kecerdasan tinggi memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya. Namun, pada soal kedua yang merupakan masalah matematika kontekstual dapat terlihat lebih jelas proses metakognisi yang dilakukannya dalam memahami soal yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Anggo (2011), yakni penggunaan masalah matematika kontekstual memiliki keunggulan dalam mendorong siswa melibatkan kesadaran dan pengaturan berpikirnya (metakognisi) ketika memecahkan masalah. Untuk tahapan ini, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Subjek dapat merencanakan cara memahami soal, mampu mengidentifikasi dan menjelaskan informasi-informasi pada soal, mampu mengubah informasi yang diperoleh ke dalam bentuk matematika, serta mengetahui kecukupan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Menurut Sumarsono, et al (2020) seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal mampu menganalisis dengan baik.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang dapat memahami masalah dengan mudah pada jenis soal pertama, sedangkan untuk soal yang kedua memerlukan waktu lebih lama untuk memahaminya. Untuk tahapan memahami masalah, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Subjek dapat merencanakan cara memahami soal, mampu mengidentifikasi dan menjelaskan informasi-informasi pada soal, mampu mengubah

informasi yang diperoleh ke dalam bentuk matematika, serta mengetahui kecukupan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah, dalam memahami kedua jenis soal memerlukan waktu lebih lama dibandingkan subjek dengan kecerdasan intrapersonal tinggi dan sedang. Untuk tahapan memahami masalah, subjek 2 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah kurang mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Sedangkan subjek 1 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah hanya dapat melibatkan metakognisinya pada soal rutin seperti nomor 1. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah terhadap materi sistem persamaan linear tiga variabel. Salah satu subjek yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah, yakni subjek 1 juga mudah menyerah dalam menghadapi masalah yang diberikan. Sehingga subjek 1 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah tidak melakukan proses metakognisinya untuk jenis soal kedua yang merupakan soal kontekstual.

Pada tahap merencanakan pemecahan masalah, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi dapat mengetahui strategi/cara yang dikuasainya untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Menurut Zahra, Gresinta, dan Pratiwi (2021) kecerdasan intrapersonal dapat membantu untuk memilih proses yang lebih tepat dalam pemecahan masalah matematis. Subjek dapat memprediksi waktu yang akan digunakannya untuk menyusun strategi/cara yang akan digunakannya. Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi juga menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi ketika menjelaskan mengenai strategi/cara yang akan digunakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sefrina (2013), yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi memiliki beberapa karakteristik, salah satunya ialah menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi ketika melakukan sesuatu yang dirasa mampu dilakukannya. Untuk tahapan ini, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Subjek dapat merencanakan strategi/cara yang akan digunakannya dalam pemecahan masalah, mampu memberikan penjelasan mengenai strategi/cara yang dipilihnya, serta dapat memikirkan kemungkinan yang bisa terjadi selama proses pemecahan masalah. Subjek dengan intrapersonal tinggi memahami akan kekurangan dirinya, sehingga ia mampu menjelaskan kemungkinan yang bisa saja terjadi selama proses pemecahan masalah. Sefrina (2013) juga menyatakan jika karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi memahami kekurangan dirinya.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang, dapat mengetahui strategi/cara yang dikuasainya untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Untuk tahapan ini, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Subjek dapat merencanakan strategi/cara yang akan digunakannya dalam pemecahan masalah. Namun kurang mampu memberikan penjelasan mengenai strategi/cara yang dipilihnya, subjek hanya mampu memberikan gambaran secara garis besarnya saja. Terdapat salah satu subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang, kurang meyakini strategi/cara yang akan digunakannya. Ia meyakini strategi/cara yang direncanakannya sudah tepat apabila telah melaksanakan rencana tersebut.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah, kurang mengetahui strategi/cara yang dapat dilakukannya untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Subjek 1 hanya mengetahui strategi/cara yang akan digunakannya untuk menyelesaikan soal nomor 1 saja. Sedangkan subjek 2 kurang yakin dengan strategi/cara yang akan

digunakannya. Untuk tahapan ini, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah kurang mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya. Subjek 2 dapat merencanakan strategi/cara yang akan digunakannya dalam pemecahan masalah dengan bantuan dari peneliti. Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah kurang mampu memberikan penjelasan mengenai strategi/cara yang dipilihnya. Selain itu, subjek 1 dengan tingkat kecerdasan rendah tidak memiliki pemikiran mengenai kemungkinan yang bisa terjadi selama proses pemecahan masalah. Hal tersebut berbeda dengan subjek 2 yang memiliki pikiran mengenai kemungkinan yang dapat terjadi selama proses pemecahan masalah.

Pada tahap melaksanakan pemecahan masalah, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi dapat melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakan sebelumnya. Subjek memiliki keyakinan jika rencana yang telah disusun sebelumnya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, selain itu ia juga dapat memprediksi waktu yang akan digunakannya untuk melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakannya. Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi mampu menuliskan dan menjelaskan mengenai proses pemecahan masalah yang dilakukannya, subjek tidak membutuhkan bantuan peneliti dalam proses tersebut. Selain memiliki rasa percaya diri yang membuatnya mampu menjelaskan dengan baik setiap langkah strategi/cara yang dilakukannya, menurut Sumarsono, et al (2020) seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi cenderung memiliki sikap independen atau mandiri. Untuk tahapan ini, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi mampu melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang dapat melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakan sebelumnya. Subjek memiliki keyakinan jika rencana yang telah disusun sebelumnya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, selain itu ia juga dapat memprediksi waktu yang akan digunakannya untuk melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakannya. Subjek 1 yang berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang mampu menuliskan dan menjelaskan mengenai proses pemecahan masalah yang dilakukannya. Hanya saja pada tahapan ini, ia kurang tepat dalam melakukan operasi hitung ketika melaksanakan pemecahan masalah. Sedangkan subjek 2 yang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang mampu menuliskan mengenai proses pemecahan masalah yang dilakukannya, namun setiap langkahnya ia selalu bertanya kepada peneliti agar dapat lebih meyakinkan dirinya bahwa langkah tersebut sudah tepat.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah dapat melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakan sebelumnya. Subjek memiliki keyakinan jika rencana yang telah disusun sebelumnya dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, selain itu ia juga dapat memprediksi waktu yang akan digunakannya untuk melaksanakan strategi/cara yang telah direncanakannya. Dalam prosesnya subjek 1 mampu menuliskan mengenai proses pemecahan masalah yang dilakukannya dan menghasilkan jawaban yang tepat, namun kurang mampu dalam menjelaskannya. Subjek 2 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah kurang mampu dalam menuliskan dan menjelaskan mengenai proses pemecahan masalah yang dilakukannya serta ia kurang tepat dalam melakukan operasi hitung ketika melaksanakan pemecahan masalah untuk soal nomor 1.

Pada tahap memeriksa kembali, subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kembali mengenai strategi/cara yang telah dituliskannya. Subjek juga dapat memprediksi waktu yang digunakannya

untuk melakukan pemeriksaan kembali. Dalam tahapan tersebut subjek mengetahui cara efektif yang dapat digunakannya untuk memeriksa kembali strategi/cara yang dituliskannya. Subjek dengan kecerdasan intrapersonal tinggi juga memiliki kepercayaan diri ketika menjelaskan mengenai langkah pemeriksaan kembali yang dilakukannya. Ia juga melakukan pemeriksaan kembali, yang membuatnya semakin yakin dengan hasil yang telah diperolehnya.

Subjek dengan tingkat kecerdasan intrapersonal sedang memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kembali mengenai strategi/cara yang telah dituliskannya. Subjek juga dapat memprediksi waktu yang digunakannya untuk melakukan pemeriksaan kembali. Dalam tahapan tersebut subjek menggunakan cara pemeriksaan dari awal setiap langkah yang telah dituliskannya. Subjek dengan kecerdasan intrapersonal sedang melakukan pemeriksaan kembali tanpa menjelaskan proses yang dilakukannya kepada peneliti. Subjek 1 dengan kecerdasan intrapersonal sedang melakukan pemeriksaan kembali, namun tidak dapat menemukan kesalahan yang dilakukannya pada soal nomor 1.

Subjek 1 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kembali mengenai strategi/cara yang telah dituliskannya. Namun subjek 2 kurang memiliki kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kembali. Subjek dapat memprediksi waktu yang digunakannya untuk melakukan pemeriksaan kembali. Dalam tahapan tersebut subjek menggunakan cara pemeriksaan dari awal setiap langkah yang telah dituliskannya. Subjek dengan kecerdasan intrapersonal rendah melakukan pemeriksaan kembali tanpa menjelaskan proses yang dilakukannya kepada peneliti. Subjek 2 dengan tingkat kecerdasan intrapersonal rendah melakukan pemeriksaan kembali, namun tidak dapat menemukan kesalahan yang dilakukannya untuk soal nomor 1.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi, melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi dalam setiap tahapan pemecahan masalah. Subjek mampu memenuhi indikator proses metakognisi yakni mulai dari merencanakan, memonitor pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi pada setiap tahapan pemecahan masalah yang dilakukannya. Subjek mampu merencanakan langkah-langkah penyelesaian dengan tepat dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan tepat.
2. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal sedang, melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi pada tahapan memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah.
3. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal rendah, belum maksimal dalam melibatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya pada setiap tahapan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggo, M. (2011). Pelibatan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Edumatica*, 1(1), 25-32.
- Anggo, M. (2011). Pemecahan masalah matematika kontekstual untuk meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik. *Jurnal Edumatica*, 1(2), 35-42.
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, Yogyakarta, Indonesia: 14 Mei 2011. Hal: 121-126.
- Iffah, J. D. N. (2010). *Profil metakognisi peserta didik SMA dalam memecahkan open-ended problem picture ditinjau dari kemampuan matematika* (Tesis). UNESA, Surabaya, Indonesia.
- Lestari, A.I.A. (2021). *Pengaruh kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kelas X SMA negeri 7 maros* (Tesis tidak dipublikasi). Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.
- Murdiana, I N.. (2015). Pembelajaran pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-11.
- Ozsoy, G. (2019). The effect of metacognitive strategy training on mathematical problem solving achievement. *Journal Internatioanal*, 1(2), 28-39.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi minat bakat anak*. Yogyakarta, Indonesia: Media Pressindo.
- Sumarsono, P., Inganah, S., Daroe, I., & Husamah. (2020). *Belajar dan pembelajaran di era milenial*. Malang, Indonesia: UMM Press.
- Udil, P. A. (2019). Proses metakognisi dalam pemecahan masalah matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Peran Pendidikan Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Kupang: Juli 2019. Hal: 81-88.
- Zahra, P., Gresinta, E., dan Pratiwi, R. H. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran biologi. *EduBiologia*, 1(1), 48-54.